

e-ISSN 2962-3480

ANDREW LAW JOURNAL

VOLUME 4 NOMOR 2 - DESEMBER 2025

Published by

**ANDREW LAW
CENTER**

**PENERAPAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM DALAM
PENDIDIKAN ANAK DI DAERAH
BERBUDAYA MELAYU**

**RIZKI ANLA PATER, ASLATI, DARMAWAN TRIA INDRAJAYA,
ALMADISON**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

anlafaterrizky@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of Islamic values in children's education in the Malay region by emphasizing the roles of family, school, and community. The method used is descriptive qualitative research through literature studies and field data. The results indicate that the application of Islamic values is carried out through the habituation of worship, strengthening of morals, utilization of Malay literature, and ethnoparenting based on customs. Supporting factors come from family commitment, the roles of religious and cultural leaders, and Islamic educational institutions, while obstacles include the influence of globalization, limitations in teacher competency, and excessive academic orientation. This research concludes that the synergy between Islamic values and local Malay wisdom can shape children's religious character while preserving cultural identity. The findings underscore the importance of strengthening the local curriculum, enhancing teacher competency, and promoting Islamic digital literacy to ensure that Islamic-Malay education remains relevant. This research concludes that the synergy between Islamic values and Malay local wisdom can shape the religious character of children while maintaining cultural identity. These findings emphasize the importance of strengthening the local curriculum, enhancing teachers' competencies, and promoting Islamic digital literacy to ensure that Islamic-Malay education remains relevant in the face of globalization.

Keywords: Islamic Law, Child Education, Malay Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak di daerah Melayu dengan menekankan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Islami dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, pemanfaatan sastra Melayu, dan etnoparenting berbasis adat. Faktor pendukung berasal dari komitmen keluarga, peran tokoh agama dan adat, serta lembaga pendidikan Islam, sedangkan hambatan meliputi pengaruh globalisasi, keterbatasan kompetensi guru, dan orientasi akademik yang berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara nilai Islami dan kearifan lokal Melayu mampu membentuk karakter

Published by

religius anak sekaligus menjaga identitas budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum lokal, peningkatan kompetensi guru, dan literasi digital Islami agar pendidikan Islam-Melayu tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi.

Kata kunci: Hukum Islam, Pendidikan Anak, Budaya Melayu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islami yang mencakup iman, ibadah, dan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia paripurna (insan kāmīl) yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. (Rojak, 2024) Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan serius terhadap identitas keagamaan dan budaya lokal. (Dwinandita, 2024).

Pendidikan anak di masyarakat Melayu tradisional berakar pada sinergi antara ajaran Islam dan nilai budaya lokal (adat dan adab). Dalam konteks modern, tantangan globalisasi dan arus digital mengharuskan kajian ulang terkait bagaimana nilai-nilai Islami dikomunikasikan dan dibiasakan kepada

anak sejak dini. Penelitian ini berfokus pada bentuk penerapan nilai Islami (ibadah, akhlak, adab), strategi implementasi di sekolah dan rumah, serta hambatan yang muncul di daerah Melayu. Pernyataan mengenai efektivitas pendekatan berbasis budaya dan agama didukung oleh penelitian-penelitian terkini. (Eliza, 2024).

Masyarakat Melayu dikenal sebagai komunitas yang menjadikan Islam sebagai unsur utama dalam pembentukan jati diri. Ungkapan klasik “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” menjadi filosofi hidup yang menegaskan eratnya hubungan antara budaya Melayu dan ajaran Islam. (Eliza M. M., 2024) Filosofi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak di kalangan Melayu tidak hanya mengacu pada norma agama, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan adat dan adab lokal. Pendidikan berbasis nilai Islami dalam masyarakat Melayu biasanya diwujudkan melalui pembiasaan ibadah sejak dini, pengajaran adab melalui pantun dan hikayat, serta peran keluarga dalam

pola asuh berbasis etnoparenting. (Sa'diah, 2025).

Namun, tantangan besar muncul seiring dengan perubahan sosial budaya yang dibawa oleh modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak di komunitas Melayu menghadapi disrupsi nilai akibat penetrasi media sosial, gaya hidup global, dan lemahnya peran keluarga dalam mengawasi pendidikan anak. (Study: Malay Culture-Based Local Content Curriculum in Islamic Education, 2023) Akibatnya, proses pewarisan nilai Islami dan adab Melayu menjadi tidak konsisten, sehingga muncul kesenjangan antara nilai ideal dan praktik keseharian. (Aziz, 2018).

Selain itu, peran lembaga pendidikan formal juga menghadapi hambatan dalam penerapan nilai Islami. Kurikulum nasional yang lebih berorientasi pada capaian akademik membuat pendidikan karakter Islami belum sepenuhnya terintegrasi, terutama dalam konteks muatan lokal berbasis budaya Melayu.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pun masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan pedagogi berbasis budaya, sehingga penerapan nilai Islami dalam pembelajaran anak kurang optimal. (Rojak, 2024) Padahal, penelitian

Published by

kontemporer menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan nilai Islami, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Dwinandita, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak di daerah Melayu, dengan fokus pada: (1) bentuk-bentuk penerapan nilai Islami yang dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat; (2) faktor pendukung dan penghambat proses penerapan nilai tersebut; serta (3) implikasi terhadap pembentukan karakter anak Melayu di era modern. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi orang tua, guru, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang berakar pada nilai Islami dan kearifan lokal Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2018) untuk menggali secara mendalam penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak di masyarakat Melayu. Teknik pengumpulan data meliputi

observasi partisipatif dan studi dokumentasi dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. (Miles, 2019) Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang bentuk penerapan nilai Islami, faktor pendukung-penghambat, serta implikasinya bagi pendidikan anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola penerapan nilai Islami, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi pendidikan anak di daerah Melayu. (Sa'diah, 2025) Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif terkait upaya integrasi nilai Islami dan budaya Melayu dalam pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Islami dalam Pendidikan

Nilai Islami merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Al-Ghazali (2005)

menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan Al-Attas (1980) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu pembentukan manusia beradab yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks pendidikan anak, nilai Islami diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan orang tua, serta penanaman akhlak sejak usia dini. Nilai Islami merupakan ajaran dasar Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Menurut Hasan Langgulung (1991), pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah dalam diri anak untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, penerapan nilai Islami pada anak sejak dini bertujuan membentuk pribadi yang taat beragama, disiplin ibadah, serta memiliki akhlak karimah.

Pendidikan anak menurut Islam berangkat dari prinsip bahwa orang tua adalah pendidik utama. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi,

Published by

Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk keimanan dan akhlak anak sejak dini. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral, disiplin ibadah, dan pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam (Tilaar, 2015). Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak sejak usia dini. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua dan lingkungan berperan sentral dalam mengarahkan fitrah anak agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Qomar (2012) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten, sehingga anak terbiasa dengan nilai Islami dalam kehidupannya.

Budaya Melayu dan Pendidikan Islam

Masyarakat Melayu memiliki filosofi “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah”, yang menegaskan bahwa nilai adat harus sejalan dengan ajaran Islam (Suryadi, 2021). Dalam

praktik pendidikan, nilai-nilai Islami sering diajarkan melalui pantun, pepatah, hikayat, dan tradisi lisan yang memuat pesan moral. Penelitian Eliza (2024) menunjukkan bahwa tradisi sastra Melayu berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai agama pada anak. Hal ini membuktikan bahwa budaya Melayu bukan sekadar identitas lokal, tetapi juga sarana transmisi nilai Islami. Menurut Abdullah (2018), falsafah ini menjadikan pendidikan anak Melayu sebagai integrasi antara ajaran Islam dan adat istiadat. Dalam praktiknya, pendidikan anak dilakukan melalui pantun, pepatah, hikayat, dan tradisi lokal yang sarat dengan pesan moral Islami. Kearifan lokal ini menjadikan anak lebih mudah menerima nilai Islami karena dikemas dalam bentuk budaya yang mereka kenal sehari-hari.

Pendidikan karakter menekankan pembentukan moral, etika, dan tanggung jawab anak. Lickona (2012) menyebutkan tiga komponen utama pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks Melayu, pendidikan karakter Islami diintegrasikan dengan adat dan tradisi lokal sehingga menghasilkan karakter anak yang religius sekaligus berakar pada budaya. Zubaedi (2017) menambahkan

bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif karena anak belajar nilai moral dalam konteks budaya mereka sendiri. Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012) terdiri dari tiga aspek: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Jika dihubungkan dengan konteks Melayu, pendidikan karakter Islami tercermin dalam praktik pembiasaan ibadah (tindakan), pengajaran akhlak melalui pepatah dan hikayat (pengetahuan moral), serta pembiasaan adab (perasaan moral). Sementara itu, Zubaedi (2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif karena dekat dengan identitas anak.

Etnoparenting adalah pola asuh yang menggabungkan nilai budaya dan agama dalam membesarkan anak. Dalam konteks Melayu, etnoparenting dilakukan dengan membiasakan anak menghormati orang tua, menjaga tutur kata, berpakaian sopan, serta melaksanakan ibadah secara konsisten. Menurut Hidayat (2020), etnoparenting berbasis agama dan budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi karena anak tidak hanya dibekali nilai universal, tetapi juga identitas lokal yang kuat.

Published by

Konsep etnoparenting merujuk pada pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai agama. Sa'diah (2025) menjelaskan bahwa etnoparenting dalam masyarakat Melayu mencakup pengajaran sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, serta pembiasaan ibadah harian yang disesuaikan dengan adat lokal. Strategi ini menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan Islami yang selaras dengan tradisi masyarakat.

Bentuk Penerapan Nilai-nilai Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Islami di daerah Melayu dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan etnoparenting berbasis adat. Anak-anak dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengikuti kegiatan mengaji di rumah maupun sekolah. Praktik ini terbukti menumbuhkan kedisiplinan spiritual sejak usia dini. (Rojak, 2024) Selain itu, pengajaran akhlak dilakukan dengan pendekatan lokal, misalnya penggunaan pantun, hikayat, dan pepatah Melayu yang sarat dengan nilai moral Islami seperti hormat pada orang tua, sopan santun, dan sikap gotong royong. (Eliza M. M., 2024) Tidak kalah penting, keluarga berperan besar

melalui pola asuh etnoparenting, di mana nilai agama dipadukan dengan adat Melayu seperti menjaga tutur kata, berpakaian sopan, dan menghormati tradisi keagamaan. (Sa'diah, 2025).

Di lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan ajaran Islam melalui pembiasaan ibadah, doa, dan pengajaran akhlak sederhana. Anak-anak dikenalkan dengan bacaan doa sehari-hari, adab makan, sopan santun kepada orang tua, serta pentingnya menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muspiroh (2022) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Islami sejak usia dini melalui keteladanan orang tua efektif membentuk karakter religius anak. (Muspiroh, 2022).

Di sekolah, terutama madrasah dan pesantren, nilai Islami ditanamkan secara sistematis melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfidz Qur'an, serta pembiasaan salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan akhlak Islami dalam interaksi sehari-hari. Penelitian oleh Hasibuan (2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu

faktor utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islami. (Hasibuan, 2023).

Di masyarakat Melayu, pendidikan Islami berlangsung melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian kampung, tradisi tahlilan, kenduri, dan gotong royong yang disertai nasihat agama. Unsur budaya lokal, seperti pantun dan pepatah Melayu, digunakan sebagai sarana pendidikan moral. Penelitian Mulyadi (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal Melayu memperkuat pendidikan agama karena nilai adat yang bersumber dari ajaran Islam. (Mulyadi, 2023).

Penerapan nilai Islami di masyarakat Melayu didukung oleh beberapa faktor utama: (a) komitmen orang tua dan keluarga dalam menanamkan nilai agama di rumah; (b) peran tokoh adat dan agama yang menjadi teladan dalam masyarakat; serta (c) muatan lokal pada kurikulum sekolah yang mengintegrasikan budaya Melayu dengan ajaran Islam. (Study: Malay Culture-Based Local Content Curriculum in Islamic Education, 2023) Keberadaan pesantren, surau, dan lembaga pendidikan berbasis Islam juga menjadi sarana penting dalam memperkuat pendidikan karakter anak.

Ada beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai Islami dalam pendidikan anak di masyarakat Melayu. Pertama, landasan budaya “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” menjadikan masyarakat Melayu memandang Islam sebagai basis moral dan hukum kehidupan. Filosofi ini memberikan legitimasi budaya terhadap pendidikan Islami. (Suryadi, 2021).

Kedua, adanya sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua menanamkan nilai Islami sejak dini, sekolah menguatkan melalui kurikulum formal, dan masyarakat mendukung dengan tradisi keagamaan. Pendekatan holistik ini selaras dengan hasil penelitian Fitriani (2022) yang menemukan bahwa pendidikan karakter anak menjadi efektif bila ada keselarasan antara pendidikan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. (Fitriani, 2022).

Ketiga, keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau masih kuat di daerah Melayu. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus penguatan identitas keislaman anak. Studi oleh Nurhadi (2021) menegaskan bahwa pesantren memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai Islami sekaligus

mempertahankan tradisi keagamaan lokal. (Nurhadi, 2021).

Meskipun demikian, ditemukan sejumlah hambatan. Pertama, pengaruh modernisasi dan teknologi digital sering membawa nilai-nilai baru yang bertentangan dengan budaya Islami-Melayu, sehingga anak-anak lebih terpapar pada gaya hidup global. (Dwinandita, 2024) Kedua, keterbatasan kompetensi guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran kontekstual menyebabkan nilai Islami belum sepenuhnya terinternalisasi. (Aziz, 2018) Ketiga, terdapat inkonsistensi kurikulum, di mana fokus pada capaian akademik lebih dominan dibanding pendidikan karakter berbasis nilai Islami dan kearifan lokal. (Rojak, 2024).

Meski relatif kuat, penerapan nilai Islami di masyarakat Melayu menghadapi beberapa hambatan:

1. Pertama, pengaruh globalisasi dan media digital. Anak-anak semakin akrab dengan gawai dan media sosial, sehingga mudah terpapar nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam dan budaya Melayu. Hal ini sejalan dengan temuan Latif (2022) bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap

- melemahnya internalisasi nilai agama pada anak. (Latif, 2022).
2. Kedua, keterbatasan kompetensi guru PAI. Tidak semua guru mampu mengintegrasikan nilai Islami dengan metode pembelajaran kreatif dan kontekstual. Akibatnya, pendidikan agama cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak. Penelitian Marlina (2023) menegaskan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami.
 3. Ketiga, kurikulum formal yang belum optimal. Orientasi kurikulum nasional lebih menekankan aspek kognitif dan akademik, sehingga ruang bagi muatan lokal berbasis Islam-Melayu masih terbatas. Penelitian oleh Syahril (2022) menemukan bahwa muatan lokal di sekolah-sekolah daerah Melayu seringkali belum diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum resmi. (Marlina, 2023).
- daerah Melayu sangat ditentukan oleh kolaborasi rumah, sekolah, dan masyarakat. Jika keluarga menanamkan nilai Islami sejak dini, guru menguatkan melalui pembelajaran, dan masyarakat menghadirkan lingkungan yang kondusif, maka terbentuklah generasi Melayu yang religius dan berkarakter. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penguatan kurikulum lokal, peningkatan kompetensi guru, serta literasi digital islami agar anak-anak mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kemelayuan mereka.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi penguatan pendidikan anak di daerah Melayu. Pertama, diperlukan revitalisasi kurikulum lokal yang memadukan ajaran Islam dan kearifan Melayu, sehingga pendidikan lebih relevan dengan identitas budaya anak. Kedua, penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan pedagogik berbasis nilai Islami dan budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak. Ketiga, literasi digital Islami harus diperkenalkan sejak dini agar anak-anak mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Selain itu, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama harus konsisten membiasakan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sementara sekolah

Implikasi Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak di

dan masyarakat memperkuat dengan keteladanan serta pembelajaran yang berkesinambungan. Jika sinergi ini berjalan baik, maka generasi Melayu akan tumbuh sebagai generasi religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kemelayuan.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan anak di daerah Melayu merupakan proses integratif antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menemukan bahwa praktik pendidikan Islami berlangsung melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, penggunaan sastra dan pepatah Melayu, serta pola asuh etnoparenting berbasis adat. Faktor pendukung utama berasal dari keluarga, tokoh agama dan adat, serta institusi pendidikan Islam yang konsisten menginternalisasi nilai religius. Namun, terdapat hambatan signifikan seperti derasnya arus globalisasi, keterbatasan guru dalam metode pembelajaran kontekstual, dan dominasi capaian akademik yang sering mengabaikan pembentukan karakter Islami. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan

Published by

masyarakat dalam menanamkan nilai Islami. Penguatan kurikulum berbasis budaya lokal, pengembangan kompetensi guru, serta literasi digital Islami merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi Melayu yang religius, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global. Dengan demikian, penerapan nilai Islami dalam pendidikan anak bukan sekadar proses pembelajaran, tetapi juga upaya mempertahankan identitas dan peradaban Islam-Melayu di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- STUDY: MALAY CULTURE-BASED LOCAL CONTENT CURRICULUM IN ISLAMIC EDUCATION. (2023). RESEARCHGATE.
- Abdullah, W. (2018). Budaya Melayu dan Pendidikan Islam: Integrasi Adat dan Syariat dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Budaya Melayu*, 12(1), 45–60.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziz, S. M. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation

- at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*.
Langgulung, H. (1991). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia. *Jurnal Tarbiyah*.
Marlina, S. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ta'dibuna*.
- Eliza, M. M. (2024). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tradisi Islam Melayu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*.
Miles, M. B. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Fitriani, L. (2022). Sinergi Pendidikan Rumah, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Islami Anak. *Jurnal Tarbawi*.
Mulyadi, A. (2023). Kearifan Lokal Melayu dan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Hasibuan, A. (2023). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Islami di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
Muspiroh, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*.
- Hidayat, M. (2020). Etnoparenting dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 101–116.
Nurhadi, M. (2021). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Latif, H. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Islami Anak dan Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*.
Qomar, M. (2012). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Rojak, J. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Nala*.
Sa'diah, H. (2025). Kajian Etnoparenting dalam Adat dan Adab Islam Melayu. *JHIP*.

Suryadi, A. (2021). Adat dan Syariat dalam Budaya Melayu. *Jurnal Al-Adabiyah*.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.